

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku agresif pada siswa merupakan salah satu permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan di Indonesia. Agresivitas dapat ditunjukkan melalui tindakan fisik maupun verbal yang sengaja dilakukan untuk melukai atau merugikan orang lain, seperti mengejek, mengancam, atau memukul teman sebaya (Tarigan & Hafni, 2022). Pada lingkungan sekolah, perilaku agresif sering kali menimbulkan ketidaknyamanan dan mengganggu proses pembelajaran karena suasana belajar menjadi tidak kondusif (Nugroho & Afriyenti, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa agresivitas bukan sekadar masalah perilaku individual, tetapi juga menjadi tantangan sosial yang memengaruhi keamanan dan lingkungan pendidikan secara lebih luas.

Hasil temuan nasional menunjukkan tingginya angka kekerasan pada anak di Indonesia, termasuk perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja. Survei KemenPPPA (2018) mengungkapkan bahwa anak-anak di Indonesia tidak hanya menjadi korban, tetapi juga pelaku kekerasan emosional maupun fisik dalam interaksi sehari-hari, dengan mayoritas pelaku berasal dari kalangan teman sebaya (KemenPPPA, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku agresif pada siswa bukan sekadar masalah perilaku individual, tetapi juga menjadi tantangan sosial yang menyentuh lingkungan pertemanan dan pendidikan secara lebih luas, sehingga membutuhkan kajian dan penanganan yang tepat.

Fenomena agresivitas ini juga tampak pada konteks lokal, khususnya di wilayah Jawa Timur dan Kota Madiun. Dalam kehidupan sehari-hari, sekolah-sekolah di Madiun masih menghadapi berbagai bentuk perilaku agresif seperti saling mengejek,

memprovokasi teman, hingga perkelahian kecil yang dipicu oleh konflik sederhana. Guru bimbingan konseling di beberapa sekolah melaporkan bahwa siswa sering menunjukkan emosi yang tidak stabil, mudah tersinggung, dan kesulitan mengendalikan diri ketika menghadapi tekanan atau perselisihan. Perkembangan Kota Madiun sebagai wilayah urban turut memengaruhi dinamika pergaulan remaja, di mana tekanan sosial, kompetisi akademik, dan intensitas penggunaan media sosial semakin meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif.

Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap perilaku agresif adalah kontrol diri. Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, menahan dorongan, serta mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak agar dapat berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku (Marsela & Supriatna, 2019). Banyak siswa yang memiliki kontrol diri rendah cenderung menunjukkan perilaku impulsif, mudah terprovokasi, dan lebih rentan mengekspresikan kemarahan melalui tindakan agresif (Tarigan & Hafni, 2022). Ketidakmampuan mengatur emosi ini menjadi salah satu pemicu utama mengapa perilaku agresif masih sering terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di Jawa Timur dan Kota Madiun yang memiliki dinamika sosial cukup kompleks.

Selain faktor internal, pola komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku remaja. Komunikasi yang tidak harmonis, seperti minim dialog, sikap otoriter, atau hubungan keluarga yang sering diwarnai pertengkaran, dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif pada siswa (Suprobo, 2018). Hubungan keluarga yang tidak memberikan dukungan emosional dan tidak membuka ruang dialog dapat membuat remaja lebih mudah mengekspresikan frustrasi melalui tindakan agresif. Temuan lain juga menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi tidak efektif lebih rentan mengalami konflik sosial dan menunjukkan perilaku agresif di sekolah

(Fitriana et al., 2018). Dalam konteks Jawa Timur, pola komunikasi keluarga yang bervariasi antara lingkungan urban dan semi-urban berpotensi memperkuat munculnya perilaku agresif pada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif siswa merupakan persoalan yang muncul tidak hanya secara nasional, tetapi juga nyata terjadi di wilayah Jawa Timur dan Kota Madiun. Permasalahan ini dipengaruhi oleh faktor internal berupa kontrol diri dan faktor eksternal berupa pola komunikasi dalam keluarga. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kontrol diri dan pola komunikasi keluarga terhadap perilaku agresif siswa, sehingga sekolah dan keluarga dapat menyusun strategi pencegahan serta intervensi yang lebih tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dirumuskan batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada tiga variabel utama, yaitu kontrol diri sebagai variabel bebas (X1), pola komunikasi keluarga sebagai variabel bebas (X2), dan perilaku agresif siswa sebagai variabel terikat (Y).
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa di SMAN 1 Barat yang dipilih sebagai lokasi penelitian.
3. Penelitian ini hanya mengukur perilaku agresif dalam bentuk agresi verbal dan non-verbal sesuai instrumen yang digunakan.
4. Pola komunikasi keluarga yang dikaji terbatas pada pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam konteks keluarga inti.
5. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga tidak membahas dinamika psikologis secara mendalam seperti dalam penelitian kualitatif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian diatas, maka dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perilaku agresif siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh kontrol diri dan pola komunikasi keluarga secara bersama-sama terhadap perilaku agresif siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perilaku agresif siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri dan pola komunikasi keluarga secara simultan terhadap perilaku agresif siswa.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap perilaku agresif siswa. Hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam pengembangan teori mengenai peran kontrol diri dan pola komunikasi keluarga dalam membentuk perilaku remaja.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Sekolah:

Memberikan informasi bagi guru dan pihak sekolah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif siswa sehingga dapat digunakan dalam merancang program pembinaan, layanan bimbingan, serta pencegahan perilaku agresif.

b. Bagi Orang Tua:

Membantu orang tua memahami pentingnya pola komunikasi keluarga yang efektif dalam membentuk perilaku anak sehingga dapat memperbaiki interaksi dalam keluarga.

c. Bagi Siswa:

Menjadi refleksi bagi siswa mengenai pentingnya kontrol diri untuk mengelola emosi dan mengurangi perilaku agresif dalam interaksi sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Menjadi sumber referensi dan bahan dasar bagi penelitian sejenis yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai perilaku agresif dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Kontrol Diri (X1)

Kontrol diri adalah kemampuan siswa untuk mengendalikan impuls, mengatur emosi, menunda kepuasan, mengambil keputusan secara tepat, serta mengendalikan perilaku dalam menghadapi situasi tertentu sehingga tindakan yang diambil sesuai norma dan tidak bersifat impulsif. Variabel ini diukur melalui lima indikator, yaitu pengendalian impuls, pengaturan emosi, kemampuan menunda kepuasan, pengambilan keputusan, dan pengendalian perilaku. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kontrol diri yang disusun berdasarkan kelima indikator tersebut.

2. Pola Komunikasi Keluarga (X2)

Pola komunikasi dalam keluarga adalah bentuk interaksi dan penyampaian pesan antara orang tua dan anak yang mencakup keterbukaan komunikasi, kejelasan penyampaian pesan, kehangatan dan dukungan emosional, pola penyelesaian konflik, serta interaksi positif. Variabel ini diukur melalui lima indikator, yaitu keterbukaan komunikasi, kejelasan penyampaian pesan, kehangatan dan dukungan emosional, pola penyelesaian konflik, dan interaksi positif. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pola komunikasi dalam keluarga yang disusun berdasarkan kelima indikator tersebut.

3. Perilaku Agresif (Y)

Perilaku agresif (agresivitas) adalah tindakan siswa yang bertujuan menyakiti atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, yang tercermin dalam bentuk agresi fisik, agresi verbal, kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). Variabel ini diukur melalui empat indikator, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner agresivitas yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan keempat indikator tersebut dan melalui uji validitas dan reliabilitas.